

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kerentanan anak Indonesia terhadap kekerasan masih cukup gamblang. Data-data statistik dari beberapa lembaga yang terkait dengan pemenuhan dan perlindungan hak anak di Indonesiacukup menguatkan sinyal kerentanan anak terhadap kekerasan di Indonesia. Seperti dilaporkan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat angka kekerasan terhadap anak pada tahun 2014 mencapai 5.066 dan kecenderungannya meningkat dari tahun ke tahun (Setyawan, 2015). Pada kuartal pertama tahun 2019, yakni dari bulan Januari – Maret, diperoleh data dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia terdapat 602 kasus kekerasan pada anak-anak (KPAI, 2019). Komnas Perlindungan Anak Indonesia (2019) menyebutkan 62% dari kasus kekerasan tersebut adalah kekerasan seksual. Menurut data demografis berdasar jenis kelamin diketahui bahwa 81,43% korban adalah anak perempuan, sementara 18,57 % adalah anak laki-laki. Setyawan, (2015) menyatakan bahwa hal ini memang dapat dipahami karena posisi sosial perempuan dalam budaya Indonesia memang lebih rendah daripada laki-laki sehingga menjadi lebih rentan (budaya patriarki).

Kasus Yuyun di Bengkulu pada tahun 2016 merupakan salah satu contoh kasus kekerasan seksual terhadap anak perempuan yang cukup brutal, kasus

tersebut mengundang keprihatinan mendalam akan persoalan kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia. Kasus Yuyun sekali lagi menjadi kasus yang membuka mata banyak pihak akan situasi anak, lebih khusus, anak perempuan di Indonesia akan kerentanan mereka terhadap kekerasan, mulai dari kekerasan psikis sampai kekerasan fisik dan seksual. Lebih lanjut, kasus Yuyun juga mengingatkan bahwa kekerasan terhadap anak dapat menyertakan akibat yang paling fatal yakni kematian (Hasyim, 2016).

Roland (2002), dalam Hall & Hall(2011) mencatat 28% sampai 33% wanita dan 12% sampai 18% pria menjadi korban dari kekerasan seksual pada anak dan remaja. Kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia sendiri benar-benar pada tahap yang memprihatinkan baik pada taraf moralitas maupun kriminalitas. Komnas Perempuan mencatat dalam 18 tahun terakhir (1998 – 2016) setidaknya terdapat 400.939 kasus kekerasan terhadap perempuan dan 93.960 kasus diantaranya adalah kasus kekerasan seksual. Artinya setiap hari terdapat 20 perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual, dengan catatan data-data tersebut masih belum dapat sepenuhnya mencakup keseluruhan karena menurut penelitian yang di lakukan oleh *Center for Disease Control and Prevention (CDC)* di Amerika tahun 2016, ditemukan bahwa banyak kasus kekerasan seksual yang tidak dilaporkan baik kepada polisi, teman, maupun keluarga, alasannya adalah karena korban merasa takut untuk melaporkannya.

Terdapat tiga jenis kekerasan seksual yaitu ranah personal, ranah publik dan ranah Negara. Ranah personal yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh kerabat

dekat atau yang mempunyai relasi intim. Data Komnas Perempuan (2016) menyebutkan bahwa ranah personal ini memiliki presentase yang paling besar dari keseluruhan kasus yaitu sebesar 74,6% ranah publik sebesar 23,7% dan ranah Negara (aparatur negara) sebesar 1,7%. Data yang dihimpun oleh BPS (2017), di provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 kasus kekerasan seksual dan *trafficking* terhadap anak dan perempuan merupakan kasus yang paling banyak yaitu sebesar 70,25% atau sebanyak 248 kasus dari keseluruhan 353 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan. Pada tahun 2017 sendiri BPS (2017) mencatat bahwa kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan meningkat menjadi 70,92% atau 261 kasus dari keseluruhan 368 kasus. Dari data tahun 2017 tersebut 229 kasus diantaranya terjadi pada perempuan dan lebih dari setengahnya berusia di bawah 17 tahun.

Data lain yang diperoleh dari Direskrim Polda Jatim (2014) menunjukkan bahwa terdapat 413 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2013, dari 413 kasus tersebut 314 diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual terhadap anak, 237 merupakan kasus persetujuan, 70 kasus pencabulan, dan 7 kasus pemerkosaan. Sedangkan data terbaru pada tahun 2014 (sampai Juli) terdapat 148 kasus kekerasan terhadap anak, 99 kasus diantaranya merupakan kasus kekerasan terhadap anak, 81 kasus persetujuan, 16 kasus pencabulan, dan 2 kasus pemerkosaan. Berdasarkan data-data tersebut kekerasan seksual terhadap anak memang sangat memprihatinkan, ini menjadi ironi karena anak-anak adalah tahapan yang paling rentan terhadap trauma dimana mereka yang seharusnya memperoleh kasih sayang dan pembelajaran untuk perkembangan dirinya malah mengalami kekerasan seksual (Perry dkk., 1995,

dalam Blaustein & Kinniburgh, 2010). Salah satu penyumbang di kasus kekerasan seksual pada anak adalah kasus pedofilia, seperti kasus pedofilia yang sedang ramai disorot media di Jakarta International School (JIS).

Kasus serupa juga menimpa 11 pelajar di Medan, yang dilakukan oleh gurunya yang merupakan warga negara Singapura. Juga di Tenggarong, Kalimantan Timur, seorang guru melakukan sodomi kepada muridnya. Bahkan di tahun 2010 lalu, kasus pedofilia yang disertai kasus pembunuhan dan mutilasi menimpa empat belas anak jalanan di Jakarta. Pelakunya adalah Babe Baikuni. Kejahatan seksual sekarang tidak hanya terjadi di luar rumah tetapi ada juga yang terjadi di dalam rumah di mana predatornya adalah orangtuanya sendiri, paman, kakak dan juga orang tua tiri. Berdasarkan laporan yang masuk ke Komisi Nasional Perlindungan Anak setiap hari, 60 % merupakan kejahatan seksual terhadap anak (Setyawan, 2015).

Upaya dalam mencari keadilan sosial bagi anak yang mengalami kekerasan seksual juga masih dalam tahap memprihatinkan, jumlah kasus yang di laporkan tidak sebanding dengan jumlah yang sesungguhnya di lapangan. Berbagai persoalan seperti korban di anggap telah menodai nama keluarga, korban di kucilkan juga menjadi faktor ketidakadilan pada anak-anak korban kekerasan seksual. Padahal trauma yang di hasilkan dari kejadian tersebut akan terus ia bawa hingga dewasa dan menyebabkan berbagai permasalahan yang akan muncul nantinya (Setyawan, 2015). Hasyim (2016) mengungkapkan bahwa penegakan hukum pada pelaku kejahatan seksual pada anak juga masih sangat lemah. Menurut Hasyim (2016) pelaku harus mendapatkan hukum yang lebih berat. Hasyim (2016) mengkritik dalam penelitiannya

bahwa pasal 292 KUHP mengandung kelemahan yang diatur hanya orang dewasa membujuk anak. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak harus dihukum berat karena menghancurkan anak tersebut, masa depannya, pendidikannya, dan menimbulkan trauma psikologis. Hal ini membuat penegakan hukum pada kasus kekerasan seksual pada anak harus benar-benar dilakukan.

Masa kanak-kanak sesungguhnya adalah masa dimana anak mulai mengalami perkembangan dalam kompetensi sosial dan hubungan interpersonal. Salah satu perkembangan itu diperlihatkan anak dengan cara mengeksplorasi dunia sosialnya. Anak akan mulai menghabiskan waktu diluar rumah, seperti disekolah, dengan temannya dan kegiatan bermainnya (Collins, 1984; Eccles, 1999 dalam McHale, 2003). Selain itu mereka akan mulai menjalani interaksi sosial dan menjalani hubungan sosial (Tedeschi & Calhoun, 2004), namun demikian, dunia anak-anak khususnya di Indonesia masih diwarnai oleh berbagai jenis kekerasan, khususnya kekerasan seksual, dimana apabila terjadi kekerasan seksual pada masa ini akan mengguncang struktur kognitif anak mengenai apa yang dinamakan tentang keamanan dan persepsi mengenai suatu hubungan dan beresiko mengalami trauma (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, melecehkan, menghina, menyerang dan tindakan lainnya, terhadap tubuh yang terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual seseorang, dan fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, dan tindakan lain yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena

ketimpangan relasikuasa, relasi gender atau sebab lain, yang berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, serta politik (Setyawan, 2015). Maltz (2002) menjelaskan bahwa kekerasan seksual muncul setiap kali ada satu orang yang mendominasi dan mengeksploitasi orang lain dengan tujuan melakukan kegiatan seksual.

Kekerasan seksual terhadap anak menurut Ratican (1992) adalah segala bentuk aktivitas seksual, baik langsung maupun tidak langsung, antara anak-anak dan orang dewasa atau anak yang lebih tua. Kekerasan seksual pada anak adalah segala kontak seksual yang sengaja dilakukan kepada anak, dimana anak tersebut tidak mampu memahami hal tersebut. Hal ini berarti memaksa anak untuk paparan pornografi maupun aktifitas seksual. Aktifitas ini termasuk menyentuh alat kemaluan anak-anak, mempertunjukkan alat kelamin mereka kepada anak-anak, melakukan cumbuan terhadap anak, aktifitas oral, sodomi, dsb. Dampak negatif dari kekerasan seksual pada anak dalam jangka pendek (sampai maksimal 2 tahun) akan membuat anak memiliki kebiasaan mengisap jempol secara berlebihan, mengompol secara berlebihan, gangguan tidur, gangguan makan, prestasi belajar menurun drastis, dan menghindari sosialisasi. Sedangkan dampak negatif jangka panjangnya adalah munculnya gangguan kecemasan, alkohol, depresi, *drugs*, perasaan ketidakberhargaan, rasa malu yang mendalam, perasaan *powerless*, dan memiliki masalah dalam menjalin relasi dengan orang lain (Hall dan Hall, 2011).

Anak-anak rentan menjadi korban pelecehan seksual karena mereka memiliki kemampuan terbatas untuk melindungi diri, merupakan sosok yang lemah dan tidak

berdaya, serta memiliki ketergantungan yang cukup tinggi pada orang dewasa (Hasyim, 2016). Pelaku dari tindak kekerasan seksual anak tak jarang adalah orang-orang terdekat mereka, hal ini membuat kadang perbuatan tersebut menjadi tidak diketahui. Hanya kasus-kasus berat saja yang pada akhirnya muncul ke permukaan atau dapat diketahui. Padahal dampak dari kekerasan seksual pada anak sangatlah buruk. Seorang anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma yang berpengaruh terhadap aspek fisik, psikis, bahkan sosialnya (Setyawan, 2015).

Menurut Sulaeman (2011) anak yang telah mengalami persoalan seksual akan timbul perasaan rendah harga diri, merasa bersalah, dan memiliki persoalan derpresif lainnya. Anak juga akan memiliki persoalan dengan relasi intimnya kelak ketika ia dewasa. Dampak fisik yang dapat terjadi di antaranya anak mengalami cedera pada tubuhnya, mengalami perdarahan, terjangkit infeksi dan penyakit seksual. Dampak trauma hebat yang akan dialami anak korban kekerasan seksual, yakni depresi, kecemasan, gangguan makan, menurunnya rasa percaya diri atau hilangnya self esteem, bahkan yang cukup ekstrem adalah melukai diri hingga bunuh diri (Septiani, 2015).

Dampak secara emosi juga di rasakan oleh korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak yaitu korban merasa benci pada pelaku. Selain benci pada pelaku, korban juga merasa benci pada dirinya sendiri. Secara kognitif, korban mengalami distorsi kognitif. Umumnya mereka memiliki cara pikir yang irasional misalnya dengan mengatakan bahwa adanya peristiwa kekerasan seksual ini adalah salah

mereka dan bukan salah pelaku (Hyu dan Clara, 2009). Dampak secara sosial adalah adanya masalah hubungan dengan lawan jenis. Kecemasan serta persepsi negatif tentang diri sendiri dan orang lain membuat mereka memiliki tipikal hubungan yang hanya sebatas di permukaan saja, tidak membangun hubungan yang terlalu dalam secara emosi. Dampak kognisi mencakup cara pandang korban kekerasan seksual anak mengalami distorsi. Hal ini terjadi karena korban menjadikan diri mereka sebagai orang yang bertanggungjawab atas kekerasan seksual yang dialaminya.

Bloom (2003) menjelaskan dalam bukunya bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami dampak negatif. Anak yang mengalami kekerasan seksual biasanya akan mengalami masalah pada perilaku seksualnya di rumah maupun di sekolah yang mana dapat membentuk mereka melakukan hal yang sama. Lebih lanjut, Bloom juga menambahkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan seksual secara fisik maupun psikis mempunyai resiko tinggi terhadap gangguan psikologis seperti PTSD, depresi, kecenderungan bunuh diri, mutilasi diri, gangguan somatic, *self-esteem* yang rendah, gangguan kecemasan, gangguan tidur, penyalahgunaan obat-obatan, gangguan belajar, kenakalan, agresif, gangguan perilaku, meningkatnya perilaku-perilaku yang beresiko terhadap kesehatan, dan perilaku seksual yang menyimpang.

Kekerasan seksual pada anak memberikan dampak traumatis yang berbeda-beda pada seseorang dan dapat menjadi sangat mengkhawatirkan sebab dapat menimbulkan dampak jangka panjang di sepanjang kehidupan anak. Pada tahun 1993, Kendall-Tackett, Williams, & Finkelhor (dikutip oleh Santrock, 2004)



menemukan bahwa dampak terbesar yang akan terus berlanjut hingga pada kehidupan dewasanya adalah ketakutan dan rendahnya *self-esteem*. Whitfffen dan MacIntosh (2005) menemukan bahwa pengalaman kekerasan seksual di masa anak-anak berhubungan dengan stress emosional di masa dewasa (*adult emotional distress*) dan kesulitan menjalin relasi intim saat dewasa (Rice, 1999). Perluadanya perhatian yang lebih pada korban kekerasan seksual pada perempuan dan anak-anak namun bukan hanya pada aspek negatif melainkan pada bagaimana seseorang bisa bangkit dari trauma kekerasan seksual yang dialaminya (Hyu dan Clara, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Wilson (2010) terhadap kekerasan seksual terhadap anak ditemukan bahwa penyembuhan dalam hal ini sangat memungkinkan. Karena itu sudah saatnya kita lebih berfokus pada aspek positif trauma daripada aspek negatifnya. Ada banyak penelitian tentang dampak negatif dari trauma, namun masih sedikit yang melihat tentang kemungkinan dampak positif dari kejadian yang negatif (trauma) (Tedeschi & Calhoun, 1996). Tedeschi & Calhoun (2004) menemukan bahwa aspek positif setelah kejadian yang traumatis dilaporkan jauh lebih banyak daripada laporan tentang dampak negatif karena trauma.

Penelitian dari Muhammad dkk (2013) yang berjudul perkembangan Pasca Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual menyebutkan bahwa adanya pengaruh berbagai macam aspek seperti dukungan sosial, pola pikir kognitif yang mempengaruhi seseorang untuk dapat mencapai *posttraumatic growth*. Kedua subyek memiliki suatu hal yang sama yang ingin dicapai seperti membahagiakan

keluarga dan menemukan aktifitas baru untuk mencapai kehidupan yang lebih baik pasca trauma.

Penelitian dari Windyawati (2016) mengenai gambaran posttraumatic growth pada wanita dewasa awal korban kekerasan seksual menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami tahap ruminasi otomatis, pengelolaan dan penurunan distres, dan ruminasi terarah untuk mencapai posttraumatic growth. Dukungan sosial sangat berpengaruh dalam mencapai posttraumatic growth. Ketiga subjek juga menunjukkan perubahan positif, yaitu memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang lain, memiliki empati yang lebih tinggi terhadap korban kekerasan seksual, menyadari kekuatan personal, memiliki aktivitas-aktivitas baru, meningkatkan ritual keagamaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lev-Wiesel, Amir, dan Besser (2005) anak-anak masih bergantung pada keluarganya secara fisik maupun psikis, oleh karena itu kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga akan membuat anak terguncang seluruh eksistensi emosionalnya karena rumah telah berubah menjadi tempat yang “penuh teror” baginya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kekerasan seksual anak yang dilakukan oleh anggota keluarga lain menunjukkan PTSD yang lebih besar dibandingkan kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang lain, PTSD yang lebih besar ini memediasi pengaruh efek dari pelaku yang dari keluarga tersebut ke arah PTG yang lebih besar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *self-report* kuisioner, ada tiga instrument yang diberikan yaitu *traumatic events questionnaire*, *PTSD-scale*, dan *Posttraumatic*

*Growth inventory*. Penelitian ini ditemukan bahwa level dari PTSD berpengaruh secara signifikan terhadap level PTG.

Borja, Callahan, dan Long (2006). Penelitiannya menjelaskan pengaruh dukungan sosial kepada penyesuaian positif dan negatif korban kekerasan seksual, dimana dukungan formal (polisi, dokter, penyedia layanan kesehatan, dll) dan dukungan informal (keluarga, teman, dan pasangan) dapat memberikan dampak negatif seperti munculnya simtom-simtom PTSD dan stress atau dampak positif seperti PTG. Borja, dan kolega menemukan bahwa sebagian wanita mengalami perubahan positif setelah mengalami perjuangan menjadi korban kekerasan seksual. Penemuan itu juga mengindikasikan bahwa pertumbuhan pribadi dan *distress* bukanlah dua konstruk psikologis yang bipolar, tetapi merupakan dua konstruk yang berbeda yang tidak berdiri sendiri. penelitian ini juga menemukan bahwa wanita menunjukkan dampak positif dan negatif setelah mengalami kekerasan seksual. Reaksi positif dari keluarga dan orang dekat serta reaksi positif dari dukungan informal berpengaruh positif dengan dampak positif setelah trauma, sedangkan reaksi negatif dari keluarga dan teman dekat berpengaruh negatif terhadap *posttraumatic distress*. Hal yang paling ditekankan dari hasil penelitian ini adalah bahwa mereka yang berhubungan dengan korban sebaiknya menjaga lingkungan korban agar muncul dukungan positif dan meminimalisir dukungan yang negatif.

Frazier, dan kolega (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa seseorang yang mengalami kejadian traumatik akan mengalami perubahan yang positif dan negatif dalam kehidupannya setelah trauma. Selain itu perbedaan pola dalam

perubahan positif tiap individu yang berubah setiap waktu sangat mempengaruhi penyembuhan emosionalnya. Lebih lanjut Frazier, dan kolega (2008) menjelaskan bahwa orang yang mengalami perubahan positif yang kecil ketika berjalannya waktu ditemukan akan mengalami peningkatan dalam *distress*. Kebalikannya, ketika seseorang mengalami perubahan positif yang lebih besar maka akan mengalami *distress* yang kecil. Penelitian tersebut menemukan bahwa individu yang lebih memungkinkan mengalami perubahan positif pasca trauma adalah mereka yang memakai strategi *coping approach-oriented* dan mereka yang percaya bahwa proses penyembuhan adalah mereka sendiri yang menentukan.

Joseph dan Linley (2008) juga menjelaskan bahwa *Posttraumatic Growth* merupakan salah satu dari gerakan psikologi positif. Selama ini kebanyakan dari kita memandang sebuah kejadian traumatis sebagai penyebab terjadinya psikopatologis dalam diri seseorang. Berdasarkan fakta dan fenomena diatas, yang lebih penting saat ini adalah bagaimana korban kekerasan dapat bangkit dan memiliki kekuatan untuk dapat kembali menjalani kehidupannya dan bahkan berkembang menjadi lebih baik. Masa remaja sampai dewasa mempunyai kemampuan reflektif dan kemampuan berpikir konstruktif (Fischer, Yan & Stewart, 2003) dimana dibutuhkan proses pembentukan skema yang baru setelah mengalami trauma. PTG juga sesuai dengan nilai psikologi komunitas *Empowerment* yang memiliki pengertian pemberdayaan, yaitu melibatkan masyarakat secara langsung untuk mengurus dirinya sendiri. dengan dapat berdaya pada dirinya sendiri. Seorang wanita korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak akan dapat melalui fase berat di dalam hidupnya karena dapat

memalui proses *posttraumatic growth* yang membuat pribadinya bertumbuh lebih baik. Dengan hal tersebut ia di harapkan dapat mampu menjadi semangat bagi teman teman seperjuangannya yang lain yang juga menghadapi persoalan seperti halnya (Nelson dan Prilleltensky, 2006).

Perubahan positif ini dalam Tedeschi & Calhoun (2004) disebut dengan *Posttraumatic Growth* (PTG) perubahan positif secara psikologis atas perjuangannya terhadap keadilan hidup atau trauma. Ketika seseorang mengalami trauma dimana hal tersebut menyengsarakan hidupnya, orang tersebut dapat menjadi seorang yang lebih baik dari keadaan tersebut. PTG dapat dibagi menjadi tiga domain utama. Yaitu perubahan persepsi tentang kehidupan, perubahan dalam menjalani hubungan dengan orang lain, dan perubahan dalam filosofi hidup seseorang (Tedeschi & Calhoun, 2006). Lebih lanjut, Tedeschi & Calhoun menjelaskan bahwa tiga dimensi utama tersebut dapat dipisah lagi menjadi dimensi yang lebih sempit yaitu kekuasaan personal, kesempatan baru dalam hidup, hubungan dengan orang lain, perubahan filosofi hidup, dan perubahan spiritual. Lima hal tersebut merupakan dimensi-dimensi yang dialami seseorang ketika mengalami *Posttraumatic Growth*.

Tedeschi & Calhoun (2006) dalam artikelnya menjelaskan bahwa perubahan persepsi tentang kehidupan, menunjukkan adanya perubahan positif terhadap persepsi diri seseorang dimana ia menganggap bahwa ia lebih kuat dari sebelumnya. Lebih lanjut, Tedeschi & Calhoun menambahkan bahwa perubahan persepsi ini juga meliputi bagaimana seseorang melihat peluang-peluang baru dalam hidupnya. Selanjutnya yang berubah secara positif dalam PTG adalah hubungan seseorang

dengan orang lain. Seorang yang mengalami trauma karena kehilangan seseorang yang penting baginya, dapat menganggap hubungan dengan orang lain menjadi lebih penting. Perubahan positif lainnya yaitu perubahan filosofi kehidupan seseorang. Dimana dalam dimensi ini seseorang akan menunjukkan bahwa ia lebih menghargai kehidupan yang dijalannya, serta bagaimana seseorang menjadi lebih religious dalam keyakinan spiritualitasnya.

Fenomena-fenomena diatas inilah yang melatarbelakangi penulis dalam meneliti tentang *Posttraumatic Growth* pada wanita yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Karena fenomena kekerasan seksual yang semakin hari semakin meresahkan, sudah saatnya kita, selain mencari bagaimana penyelesaian masalah ini juga mencari tahu bagaimana cara penanganan korban kekerasan seksual. Penelitian ini diharapkan selain melihat bagaimana gambaran PTG pada wanita yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak, juga mengetahui dimensi mana yang paling berkembang positif, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan bagaimana proses menuju *Posttraumatic Growth* serta untuk mendapatkan wawasan tentang PTG serta menyempurnakan teori PTG, juga sebagai fasilitator untuk memahami PTG secara lebih baik lagi.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana *Posttraumatic Growth* pada wanita yang mengalami kekerasan seksual, maka dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian (*grand tour question*); bagaimana gambaran PTG pada wanita yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak.

Memperkaya dan memperdalam *grand tour question*, dibuat *sub question* seperti dibawah ini:

1. Bagaimana gambaran PTG pada wanita yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi PTG pada wanita yang mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak?

## 1.3 Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lev-Wiesel, Amir, dan Besser (2005) anak-anak masih bergantung pada keluarganya secara fisik maupun psikis, oleh karena itu kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga akan membuat anak terguncang seluruh eksistensi emosionalnya karena rumah telah berubah menjadi tempat yang “penuh teror” baginya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kekerasan seksual anak yang dilakukan oleh anggota keluarga lain menunjukkan PTSD yang lebih besar dibandingkan kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang lain, PTSD yang lebih besar ini memediasi pengaruh efek

dari pelaku yang dari keluarga tersebut ke arah PTG yang lebih besar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *self-report* kuisisioner, ada tiga instrument yang diberikan yaitu *traumatic events questionnaire*, *PTSD-scale*, dan *Posttraumatic Growth inventory*. Penelitian ini ditemukan bahwa level dari PTSD berpengaruh secara signifikan terhadap level PTG.

Borja, Callahan, dan Long (2006). Penelitiannya menjelaskan pengaruh dukungan sosial kepada penyesuaian positif dan negatif korban kekerasan seksual, dimana dukungan formal (polisi, dokter, penyedia layanan kesehatan, dll) dan dukungan informal (keluarga, teman, dan pasangan) dapat memberikan dampak negatif seperti munculnya simtom-simtom PTSD dan stress atau dampak positif seperti PTG. Partisipan dalam penelitian ini adalah 517 mahasiswa perempuan dimana 115 partisipan diantaranya memenuhi sebagai korban kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dimana pengambilan datanya menggunakan metode survey.

Partisipan mengisi survey tentang bagaimana pengalaman kekerasan seksualnya, skala PTSD, skala *perceived benefit* dan kuisisioner tentang reaksi sosial terhadap trauma yang dihadapinya. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian wanita tertutup atas pengalamannya terhadap kekerasan yang dihadapinya. Borja, dan kolega juga menemukan bahwa sebagian wanita mengalami perubahan positif setelah mengalami perjuangan menjadi korban kekerasan seksual. Penemuan itu juga mengindikasikan bahwa pertumbuhan pribadi dan *distress* bukanlah dua konstruk psikologis yang bipolar, tetapi merupakan dua konstruk yang berbeda yang tidak



berdiri sendiri. penelitian ini juga menemukan bahwa wanita menunjukkan dampak positif dan negatif setelah mengalami kekerasan seksual. Reaksi positif dari keluarga dan orang dekat serta reaksi positif dari dukungan informal berpengaruh positif dengan dampak positif setelah trauma, sedangkan reaksi negatif dari keluarga dan teman dekat berpengaruh negatif terhadap *posttraumatic distress*. Hal yang paling ditekankan dari hasil penelitian ini adalah bahwa mereka yang berhubungan dengan korban sebaiknya menjaga lingkungan korban agar muncul dukungan positif dan meminimalisir dukungan yang negatif.

Frazier, dan kolega (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa seseorang yang mengalami kejadian traumatik akan mengalami perubahan yang positif dan negatif dalam kehidupannya setelah trauma. Selain itu perbedaan pola dalam perubahan positif tiap individu yang berubah setiap waktu sangat mempengaruhi penyembuhan emosionalnya. Lebih lanjut Frazier, dan kolega (2008) menjelaskan bahwa orang yang mengalami perubahan positif yang kecil ketika berjalannya waktu ditemukan akan mengalami peningkatan dalam *distress*. Kebalikannya, ketika seseorang mengalami perubahan positif yang lebih besar maka akan mengalami *distress* yang kecil. Penelitian tersebut menemukan bahwa individu yang lebih memungkinkan mengalami perubahan positif pasca trauma adalah mereka yang memakai strategi *coping approach-oriented* dan mereka yang percaya bahwa proses penyembuhan adalah mereka sendiri yang menentukan.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, memang banyak penelitian yang mengkaji tentang pertumbuhan positif pasca trauma, namun masih sedikit sekali

penelitian yang berfokus pada proses PTG khususnya pada konteks kekerasan seksual pada wanita pada masa kanak-kanak, sehingga penulis merasa penelitian ini menjadi penting untuk dikaji secara kualitatif karena di dalam penelitian ini akan lebih menjelaskan secara lebih rinci bagaimana PTG pada wanita yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak, proses yang mengikuti dari seseorang mengalami trauma sampai PTG serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Metode kualitatif diperlukan untuk melihat bagaimana PTG dalam persepsi korban terhadap pasca traumanya (Ramos & Leal, 2013). Tedeschi dan Calhoun (2006) juga menjelaskan bahwa metode kualitatif dapat memberikan detail yang lebih kaya dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman individu yang mengalami trauma yang tidak mungkin didapat dari metode kuantitatif.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan fokus penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh gambaran proses *Posttraumatic Growth* pada wanita yang mengalami kekerasan seksual
2. Mengetahui bagaimana proses PTG membentuk aspek positif pada wanita yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak.
3. Menemukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi PTG pada wanita yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gambaran PTG pada wanita yang mengalami kekerasan seksual beserta dimensi-dimensi di dalamnya.
- b. Memberikan gambaran proses PTG pada wanita yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak.
- c. Memberikan gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi PTG pada wanita yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran bagaimana trauma dapat membentuk aspek positif manusia yang memungkinkan untuk digunakan dalam proses *healing*.
- b. Memberikan sumbangan ide intervensi yang dapat di terapkan yaysan atau komunitas pemerhati anak dan wanita untuk membantu pemulihan korban kekerasan seksual di masa kanak kanak.